

## **ORIENTASI NILAI AJARAN MORAL DALAM *SERAT KRIDHASASTRA* KARYA MAS NGABEI MANGUNWIJAYA**

**Hesti Mulyani**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
email: hesti\_mulyani@uny.ac.id

**Abstrak: Orientasi Nilai Ajaran Moral dalam *Serat Kridhasastra* Karya Mas Ngabei Mangunwijaya.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai ajaran moral dalam *Serat Kridhasastra* Karya Mas Ngabei Mangunwijaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan pendekatan filologi modern. Pendekatan filologi modern digunakan untuk menganalisis naskah dan teks *Serat Kridhasastra* berdasarkan langkah kerja penelitian filologi. Deskripsi dilakukan untuk mengangkat nilai-nilai yang dimuat dalam teks yang menjadi data penelitian dan analisis data penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa nilai ajaran moral yang dimuat di dalam naskah *Serat Kridhasastra* terdapat empat hal yang terkait dengan unsur terjadinya manusia yakni, konsepsi tentang Tuhan dan *Manunggaling Kawula-Gusti*, ketuhanan (Allah) dan ciptaan-Nya, kepribadian orang yang bijaksana dan orang yang luhur/utama. Dalam teks *Serat Kridhasastra* diuraikan bahwa sebagai ciptaan Tuhan, manusia mempunyai kewajiban, yaitu senantiasa ingat akan jati dirinya sebagai makhluk yang harus senantiasa melaksanakan kewajibannya sebaik mungkin. Manusia juga harus senantiasa berbuat kebajikan. Manusia hendaknya manusia selalu mengusahakan terus sepanjang hidupnya untuk mencapai dan menjaga keselamatan jiwa dan raga dan menjalani kehidupannya dengan senantiasa mengutamakan watak baik, memanfaatkan kependaiannya dengan penuh perhitungan dan positif.

**Kata kunci:** orientasi nilai, ajaran moral, naskah, *Serat Kridhasastra*, filologi modern

**Abstract: Moral Teaching Orientation in *Kridhasastra* Fiber by Mas Ngabei Mangunwijaya.** This study was aimed at describing and analyzing the moral teaching values in *Kridhasastra* Fiber by Mas Ngabei Mangunwijaya. The method used was descriptive-analytical and modern philology approaches. Modern philology approach was used to analyze manuscripts and text on *Kridhasastra* Fiber based on the steps of philological research work. Descriptions are carried out to raise the values contained in the text which become research data and research data analysis. The results of the study and discussion show that the moral teaching values contained in the *Kridhasastra* Fiber text contained four things. They are related to the element of human occurrence, namely, the conception of God and *Manunggaling Kawula-Gusti*, divinity (Allah) and His creation, the personality of the wise and noble/main person. In the text of the *Kridhasastra* Fiber, it is explained that as God's creation, human beings have an obligation, which is always to remember their identity as creatures who must always carry out their obligations as best they can. Humans also must always do good. Humans should always strive throughout their lives to achieve and maintain the safety of their soul and body and live their lives by always prioritizing good character, utilizing their intelligence in a calculated and positive manner.

**Keywords:** value orientation, moral teachings, manuscripts, *Serat Kridhasastra*, modern philology

## PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian mandiri berdasarkan kepustakaan, yakni naskah. Penelitian ini diberi judul "Orientasi Nilai dalam *Serat Kridhasastra* Karya Mas Ngabei Mangunwijaya". Kata **orientasi** berasal dari kata bahasa Inggris *orientation* yang berarti '(1) penyesuaian diri; (2) penentuan tempat; (3) hal mencari pedoman; (4) pandangan umum terhadap suatu benda' (Salim, 1990: 1310). Kata **nilai** berarti '(1) harga; (2) harga sesuatu (uang, misalnya) jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain; (3) angka kepandaian, ponten; (4) kadar, mutu, banyak sedikitnya isi; (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan' (Poerwadarminta, 1986: 677).

Adapun kata **serat** berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti '*Il. k. (1) layang; (2) jungkat*' (Poerwadarminta, 1939: 559), sedangkan kata *sêrat* berarti 'urat, serat (kayu); surat, sisir' (Prawiroatmodjo, 1981: 190). Kata **kridhasastra** terdiri atas dua kata, yaitu kata *kridhâ* berarti '...; berlatih mengerjakan, pekerjaan' (Prawiroatmodjo, 1981: 270) dan kata *sastrâ* berarti 'surat (buku), ilmu tulisan, senjata' (Prawiroatmodjo, 1981: 171); *śâstra* berasal dari bahasa Sansekerta kemudian diserap dalam bahasa Jawa Kuna berarti '..., tulisan atau aksara' (Mardiwarsito, 1981: 564). Jadi, arti harfiah judul penelitian ini adalah 'mencari pedoman nilai-nilai kehidupan (hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan) yang tertulis dalam naskah/buku berdasarkan urutan aksara Jawa karya Mas Ngabei Mangunwijaya.

Dalam khasanah naskah Jawa, naskah *Serat Kridhasastra* termasuk naskah dalam pengelompokan teks sastra jenis suluk atau *piwulang*. Kategori teks sastra jenis suluk atau *piwulang* itu memuat ajaran para orang soleh, suci, dan bijaksana

yang mendasarkan ajarannya pada ajaran *kêjawèn* yang dipadukan dengan ajaran keislaman (Behrend & Feinstein, 1990: XI). Di samping itu, juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan nenek moyang sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried dkk., 1994: 55) yang sarat dengan konsepsi ajaran moral Jawa yang bernapaskan Islam. Hal itu terjadi karena masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Jawa yang telah berabad-abad memegang budaya Jawa-Hindu, tidak saja menarik perhatian pada bidang sosio-budaya pada umumnya, tetapi juga menarik pada bidang sastra.

Ajaran para orang soleh, suci, dan bijaksana yang mendasarkan ajarannya pada ajaran *kêjawèn* yang dipadukan dengan ajaran keislaman itu disebut dengan ajaran moral. Ajaran moral yang dimaksud adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan, ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Bradley, 1952: 58-84; Poedjawijatna, 1968: 16).

Perwujudan ajaran moral tersebut adalah perjuangan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup. Usaha pencapaian manusia menuju kesempurnaan hidup merupakan cerminan kerinduan hati nuraninya, yakni usaha untuk berada sedekat-dekatnya atau bahkan *manunggal* dengan Tuhannya. Perjuangan atau perjalanan batin itu terjadi karena manusia menyadari bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya (Marsono, 1996; Simuh, 1988).

Perjalanan batin manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup itu disebut mistik atau tasawuf. Namun, sebagian masyarakat Jawa menyebut pengetahuan

untuk mencapai tahap tingkatan itu dengan istilah *kawruh sangkan paraning dumadi* 'pengetahuan tentang asal dan tujuan hidup' (Magnis-Suseno, 1984: 117). Jika manusia sudah sampai pada tingkatan sempurna, ia dapat memberikan kedamaian (Magnis-Suseno, 1984: 117), baik kepada sesama maupun dunia sehingga kehidupan di dunia ini menjadi tenteram dan damai.

Manusia yang telah mencapai tingkatan sempurna, ia bersedia dan mampu melawan segala godaan alam lahir, tidak tergoda oleh kehidupan duniawi yang tidak baik, dan tidak terkena godaan setan. Dalam keadaan yang sempurna itu manusia sebagai makhluk dapat ber-satu dengan Tuhannya (Marsono, 1996: 1). Keadaan yang demikian itu oleh masyarakat Jawa disebut *manunggaling kawula Gusti*.

Konsepsi menuju manusia sempurna dari waktu ke waktu terlihat dengan jelas dalam hasil karya sastra mistik dan sastra suluk. Karya sastra mistik adalah karya sastra yang isi teksnya mengandung ajaran *manunggal*-nya hamba dengan Tuhannya. Karya sastra suluk adalah karya sastra yang bersifat Islam yang isi teksnya mengandung ajaran perjalanan manusia dengan menyucikan diri secara lahir dan batin guna mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna, yaitu berada sedekat-dekatnya atau bahkan *manunggal* dengan Tuhannya (Zoetmulder, 1991 dalam Marsono, 1996:1). Gambaran konsepsi menuju manusia "sempurna" pada masa abad ke-20 dapat dilihat dalam teks sastra suluk *Serat Kridhasastra*.

Teks *Serat Kridhasastra* merupakan karya Mas Ngabèhi Mangunwijaya. Isi teks *Serat Kridhasastra* berjenis *piwulang* yang berhubungan dengan keagamaan (agama Islam), bermatra sosial yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Teks itu terdapat dalam

buku cetak berjudul *Serat Kridhasastra*. *Serat Kridhasastra* dicetak pada tahun 1915, ditulis dengan huruf Jawa cetak, berbahasa Jawa. Teks itu disajikan dalam medium puisi tradisional Jawa, yang disebut *têmbang macapat*, yakni *têmbang Dhandhanggula* sebanyak 21 *pada* (bait) atau ditulis sampai dengan halaman 6 separuh bagian atas dilanjutkan dengan teks yang diuraikan berdasarkan urutan aksara vokal halaman 8 separuh bagian atas dilanjutkan dengan teks tambahan berbentuk prosa sampai dengan halaman 10.

Dengan demikian, *Serat Kridhasastra* ditulis dengan tujuan untuk menuntun manusia agar memahami adanya Dzat sebagai intisari semua agama dan pengetahuan tentang theosofi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya naskah lama, yakni *Serat Kridhasastra* merupakan warisan tertulis berisi nilai-nilai budaya lama yang sarat dengan pendidikan (*piwulang*) itu masih bermanfaat untuk kehidupan masyarakat masa kini.

Soeratno (1997: 7-9) menyatakan bahwa untuk memahami karya tulis atau naskah lama mempunyai peranan penting bagi masyarakat masa kini, yaitu masyarakat yang sedang membangun. Pernyataan tersebut berdasarkan pandangan bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa sekarang pada hakikatnya merupakan kesinambungan nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau. Oleh karena itu, perkembangan bangsa dan masyarakat pada masa kini akan dapat dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan latar historisnya. Artinya, perlu adanya perhatian terhadap berbagai informasi masa lampau mengenai buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang.

Naskah cetak *Serat Kridhasastra* merupakan naskah lama berjenis

sastra *suluk* atau *piwulang*. Naskah itu diperkirakan menyimpan informasi tentang buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada masa lalu. Sejalan dengan pendapat Soerato di atas, naskah *Serat Kridhasastra* perlu dipahami isinya dengan cara diteliti karena naskah tersebut merupakan salah satu warisan budaya masa lampau yang diharapkan masih relevan dengan kehidupan masa kini, terutama untuk generasi muda. Mengingat generasi muda sebagai penerus bangsa, dibutuhkan bekal fondasi moral yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing dan dapat mengatasi berbagai macam rintangan hidup secara positif.

Adapun penelitian terhadap naskah cetak *Serat Kridhasastra* akan dilakukan dengan pendekatan filologi. Dengan filologi naskah *Serat Kridhasastra* akan diteliti mulai dari membaca teks; mengalih-tuliskan sambil mengadakan penyuntingan terhadap teksnya; dan membuat terjemahan teks, yakni mengalih-bahasakan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar dapat memudahkan penganalisisan data-data yang berhubungan dengan nilai yang berhubungan dengan kehidupan.

Pencarian pedoman nilai ajaran moral (orientasi nilai-nilai) dilakukan secara mendalam terhadap teks *Serat Kridhasastra* sebagai hasil karya tulis belum pernah dilakukan. Untuk menangani masalah itu diperlukan kerangka landasan teori. Masing-masing teori itu tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan-keterbatasan. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dalam tulisan ini adalah mengelektikkan beberapa teori secara selektif. Teori-teori itu adalah filologi. Penelitian awal dalam pendekatan filologi adalah penentuan objek kajian, yakni naskah yang memuat teks berjudul *Serat Kridhasastra* adalah berupa naskah cetak.

Teori yang dipergunakan untuk menangani data yang berupa naskah cetak adalah dengan acuan pendekatan filologis (Maas, 1972). Namun, filologi tidak mungkin dilaksanakan tanpa analisis sastra dan penafsiran, sedangkan studi sastra (lama) tidak mungkin dilaksanakan tanpa dengan kritis meninjau sumber-sumber teksnya (Teeuw, 1984: 19) dan agar isi teks yang berbahasa daerah, yakni bahasa Jawa itu dapat tersebar luas, maka perlu diterjemahkan. Di samping itu, dalam menangani teks, kedua bidang ilmu itu menunjukkan sikap yang bertentangan dalam beberapa segi.

Ilmu sastra memandang teks dari segi karakteristiknya yang konstan, utuh, dan bulat, sedangkan filologi dalam kenyataannya, sejarah teks tampak bahwa teks mana pun juga cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa dan perubahannya sejalan dengan perkembangan berpikir pembacanya (Teeuw, 1984: 250-252). Dengan demikian, jelas bahwa potensi teks itu hanya terwujud oleh aktivitas pembaca karena tanpa aktivitas pembaca, teks akan berwujud artefak belaka (Mukarovsky, 1977: 17). Akan tetapi, dalam teks itu sendiri telah terkandung kemungkinan berwujud dan akan menjadi nyata setelah dilakukan proses membaca (Iser, 1987: 20-22).

Sejalan dengan potensi teks tersebut, pembaca juga memiliki daya kekuatan dan potensi yang menentukan, yakni dapat membangun sejarah. Hubungan pembaca dengan teks dikatakan merupakan mata rantai sejarah karena dalam menghadapi teks, pembaca mengadakan perbandingan dengan teks lain yang pernah dibacanya. Di samping itu, teks itu dapat dijadikan bahan perbandingan untuk teks yang akan dihadapi pada waktu kemudian. Berpangkal dari proses itu, dalam diri pembaca akan terbentuk horizon harapan (Jauss, 1983: 3-45).

Dalam tahap-tahap kerja dalam disiplin filologi terdapat beberapa langkah kerja. Dalam kerja filologi didahului dengan melakukan tiga langkah kerja (Jones, 1980: 121-125; Robson, 1994: 23-24), yaitu: (1) memilih naskah dasar yang koheren dan lengkap kendatipun naskah yang bersangkutan bukan sumber tertua dari teks tersebut, (2) menyajikan teks kepada pembaca dengan sesedikit mungkin perubahan, dan (3) apabila diperlukan perubahan, maka setiap perubahan dituliskan dalam teks yang telah selesai. Langkah kerja filologi itu dapat dilanjutkan dengan pelestarian naskah. Salah satu cara melestarikan naskah adalah dengan menyalinnya kembali dalam bentuk tulisan tangan. Dengan demikian, akan dihasilkan salinan naskah dan teksnya, sehingga terdapat varian teks.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis dan filologi modern. Untuk mengungkap naskah dan isinya, yakni teks dilakukan dengan metode filologi modern. Melalui penelitian filologi, maka teks *Serat Kridhasastra* dianalisis dan ditetapkan sebagai sumber data yang mantap (Mulyani, Widyastuti, & Ekowati, 2016: 76). Naskah dan teks *Serat Kridhasastra* sebagai bentuk kreativitas yang menampilkan wujud penyambutan dan penangkapan yang baik terhadap *piwulang* yang pernah ada dan yang sarat dengan nilai ajaran moral kehidupan itu diteliti dengan langkah kerja penelitian filologi. Yaitu, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, membaca teks, alih tulis teks dari aksara Jawa ke aksara Latin, me-nerjemahkan, dan menganalisis isi teksnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan langkah kerja penelitian filologi tersebut semua hal yang ditemukan

sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan dan menganalisis data terkait dengan nilai ajaran moral yang dimuat dalam teks *Serat Kridhasastra*. Dalam hal ini, *piwulang* atau nilai-nilai kehidupan itu berhubungan dengan ilmu tasawuf atau empat perjalanan hidup manusia berdasarkan agama Islam.

Teks sastra suluk atau *piwulang* seperti *Serat Kridhasastra* beredar pada masyarakat Jawa, merupakan pembentuk cakrawala pegangan hidup bagi pembacanya. Teks tersebut terikat pada konvensi sastra secara longgar (prosa) dan secara ketat karena teks itu disampaikan dalam bentuk gubahan puisi tradisional Jawa yang mempunyai karakteristik tersendiri. Artinya, dalam puisi tradisional Jawa yang dikenal dengan nama *tembang macapat* mempunyai aturan perpuisian yang ketat, yang berbeda-beda antara nama *tembang* yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, penggunaan bahasanya pun khas bahasa perpuisian.

Penyuntingan teks dari naskah *Serat Kridhasastra* merupakan usaha untuk menyajikan apa yang dimaksud oleh penulis teks dari aksara Jawa ke aksara Latin yang diperuntukkan bagi pembaca masa kini. Selain itu, penyuntingan teks tersebut dimaksudkan sebagai visualisasi teks variabel yang terdapat dalam suatu naskah yang disajikan dengan pertanggungjawaban penyunting sepenuhnya.

Metode penyuntingan teks ada dua macam, yaitu diplomatik dan kritis (Robson, 1994: 21-27). Penerapan masing-masing metode itu disesuaikan dengan kondisi sumber data dan tujuan penulisannya. Teks *Sêrat Kridhâsastrâ* menurut pengamatan dari tiga varian teks, ada suatu teks yang dipandang sebagai teks yang unggul kualitasnya. Teks unggulan itu ditentukan sebagai dasar suntingan teks. Sesuai dengan kondisi sumber data yang demikian, metode yang

cocok diterapkan adalah penyuntingan kritis (Robson, 1994: 26).

Untuk menjelaskan proses perubahan kata dan salah baca dipergunakan transliterasi yang berpadanan dengan transliterasi untuk terbitan standar. Artinya, alih aksara dari aksara Jawa ke aksara Latin dengan penulisan yang benar dan sesuai dengan pedoman yang berlaku (Baroroh-Baried dkk., 1994: 65), yakni *Pedoman Umum Ejaan bahasa Jawa yang Disempurnakan* (1991) dan *Tatanan Njêrat Basa Djawi* (Adisasmita, 1955). Hal itu dilakukan mengingat penulisan aksara Jawa yang bersifat *scriptio-continuo*, yakni kata-kata yang ditulis secara terus-menerus menjadi satu dengan kata-kata lain dalam setiap baris dan tidak ditulis secara berdiri sendiri menuntut daya interpretasi dalam kerja transliterasi.

Sebagai suatu teks karya tulis dalam bentuk gubahan prosa dan puisi tradisional Jawa, yakni *tembang macapat*, teks *Serat Kridhasastra* terikat pada ketentuan tentang *guru gatra* (jumlah larik pada setiap bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata pada setiap larik), dan *guru lagu* (bunyi vokal terakhir pada masing-masing larik/baris). Dengan demikian, sudah barang tentu pembaca masa kini yang menghadapi teks *Sêrat Kridhâsastlå* mula pertama harus menyadari bahwa bahasa yang dipergunakan menyimpang dari bahasa Jawa sehari-hari. Selain ada beberapa kata yang arkais --dilihat dari bahasa Jawa zaman sekarang-- juga banyak terdapat frasa dan kalimat yang menyimpang dari struktur umum karena memenuhi konvensi *tembang*.

Selanjutnya, hasil suntingan teks *Serat Kridhasastra* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode terjemahan yang dipergunakan adalah metode terjemahan harfiah, isi/makna, dan bebas (Marsono, 1996: 45). Dalam hal ini, terjemahan harfiah dipergunakan

dalam batas teks bahasa sumber (bahasa Jawa) yang diterjemahkan ada ekuivalensinya dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) (Catford, 1965: 27-31; Nida & Taber, 1974: 12). Jika teks bahasa sumber yang diterjemahkan itu tidak ada ekuivalensinya dalam bahasa sasaran, maka akan dipergunakan isi/makna dan terjemahan bebas (Catford, 1965: 35-42; Nida & Taber, 1974: 12). Dalam hal batas isi teks tetap sama dengan teks sumber dan dalam batas gaya bahasanya sama atau mendekati kesamaan (Soemitro, 1970).

Setelah langkah kerja filologi itu selesai maka tersajilah teks untuk dianalisis. Analisis teks *Serat Kridhasastra* dalam tulisan ini bertujuan untuk memaparkan nilai ajaran moral kehidupan yang terdapat di dalamnya agar menjadi alternatif pedoman nilai ajaran moral kehidupan yang dapat diterapkan untuk kehidupan masa kini.

Ditinjau dari sudut kebudayaan, nilai ajaran moral yang terkandung dalam naskah ini ada beraneka ragam. Manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan memiliki aktivitas tertentu yang hasilnya dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Dengan demikian, sebagai generasi penerus dapat memanfaatkan warisan yang berupa dokumentasi tertulis mengenai nilai ajaran moral dan pengetahuan kefilologian, yakni pengetahuan kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan sebagai pedoman untuk memperkaya khasanah bekal kehidupan di dunia ini. Pewarisan kebudayaan dapat terjadi, salah satunya melalui kandungan di dalam *Serat Kridhasastra*.

Dengan adanya *Serat Kridhasastra*, melalui penelitian ini, dapat dipahami akan nilai ajaran moral yang berdasarkan sistematika teks terdiri atas bagian awal berisi uraian tentang unsur terjadinya manusia, konsepsi tentang Tuhan dan *manunggaling kawula-Gusti*; bagian

tengah berisi tentang Ketuhanan (Allah) dan Ciptaan-Nya; dan bagian akhir berisi uraian tentang kepribadian orang yang bijaksana dan orang yang luhur/utama. Dengan demikian, setidaknya kandungan dalam naskah *Serat Kridhasastra* dapat digunakan sebagai sarana untuk menata kehidupannya pada masa kini dan masa nanti. Seperti telah disebutkan di atas bahwa isi naskah *Serat Kridhasastra* ada tiga macam teks. Ketiga macam isi teks itu termasuk di dalam bidang kebudayaan. Secara lengkap rincian ketiga macam teks itu diuraikan sebagai berikut.

Pemikiran tentang manusia dalam teks *Serat Kridhasastra* merupakan penggambaran kehidupan manusia di dunia ini. Segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta, termasuk manusia, adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan (Simuh, 1988: 307). Unsur terjadinya manusia terdiri atas api, angin, tanah, dan air. Hal itu dituliskan dalam indikator bait *ha* baris 3-10 berikut.

*agni angin bantala hèn/iya Sang  
Maha-Luhur/ing kang wujud hênêng  
mênuhi/isining rat winahya/obah osik  
tuhu/amung saking ananing Hyang  
/anartani jroning alam kabir sahir/  
ananging titahing Hyang //*

Unsur terjadinya manusia itu semua berasal dari Tuhan. Api adalah perwujudan dari “Nur Muhammad” merupakan pancaran cahaya Tuhan yang putih bersih dan suci. Sebelum manusia berujud atau ada, Tuhan memancarkan cahaya putih, bersih, dan suci (*Nur Muhammad*) ke seluruh calon tubuh manusia sebagai kodrat Dzat Tuhan sehingga manusia dapat hidup (Mulyani, 2003: 133).

Air merupakan perwujudan dari air kehidupan. Artinya, kerja air kehidupan selalu luluh di dalam tubuh sejalan dan mengikuti aliran darah dalam urat (sebagai jalan darah). Aliran darah bergerak

cepat menjadi napas (“angin”) manusia yang keluar masuk berganti-ganti. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia, yakni tubuh manusia tersusun secara materiil (air kehidupan, darah, dan napas yang menjadi tanda kehidupan). Air kehidupan atau air mani membuat terjadinya manusia, secara konkret air kehidupan itu ada dalam bentuk materi. Begitu juga darah dan napas. Jadi, ketiga bentuk materi tersebut menunjukkan terjadinya manusia (Mulyani, 2003: 182-183).

Supadjar (2001: 289) menjelaskan bahwa unsur dasar alam semesta beserta isinya, termasuk terjadinya manusia dilambangkan dengan A-U-M. Yakni, A-U-M secara filsafat Jawa diartikan sebagai *Agni* ‘api’ – *Udaka* ‘air’ – *Maruta* ‘angin’ yang tercakup di dalam *Ibu Pertiwi* ‘tanah atau bumi’. Keempat unsur itu menjadikan manusia mempunyai sifat empat macam, yakni *amarah*, *luwamah*, *supiyah*, dan *mutmainah*. Kesemuanya menunjukkan bahwa keberadaan manusia itu dipenuhi, dirasuki, dan dilingkupi oleh (dzat) Tuhan.

Jadi, Tuhan yang melingkupi dan memenuhi semua alam semesta beserta isinya. Semua yang dapat bergerak di alam semesta ini hanyalah berasal dari Tuhan. Manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Tuhan diterangkan sebagai dzat mutlak yang *kadim* (terdahulu), *azali* (tiada awal atau permulaan), *abadi* (kekal selamanya dan tiada berakhir) (Simuh, 1988: 283). Keberadaan Tuhan dituliskan di dalam *Serat Kridhasastra* adalah Tuhan sebagai Yang Maha-Lembut berada merata pada seluruh alam semesta, namun tidak memiliki tempat tetapi Ada. Hal itu dituliskan dalam indikator bait *na* baris 2-3; 10 dan bait *ca* baris 1-2 sebagai berikut.

*na.../nalaring rèh yèn Sang Hyang  
Suksmana/nartani ing saanané/.../*

*nanging mungguh Hyang  
Suksmana/.../nora manggon mring  
ana //*

*ca* cêkakané Hyang Kang Maha-Sukci/  
cêtha nanging tan kêna winêca/...

Dari kutipan tersebut tersirat adanya hakikat Tuhan. Kata hakikat atau esensi berasal dari kata Latin *essentia*, yang berasal dari *esse* berarti ada (Mudhofir, 2001: 129). Adapun yang dimaksud dengan hakikat adalah (1) yang menjadikan sesuatu itu ada, tanpa hakikat sesuatu tidak ada; (2) yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu itu dapat dikenali sebagai sesuatu hal tertentu; (3) ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu; (4) kekuatan pokok atau utama, terdalam dari sesuatu.

Jadi, hakikat Tuhan adalah Allah, yang menjadikan sesuatu itu ada, yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu dapat dikenali, yang mempunyai ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu, dan yang mempunyai kekuatan pokok atau utama, terdalam dari sesuatu (Mulyani, 2003: 166-167). Dalam *Serat Kridhasastra* yang dimaksud dengan "hakikat atau esensi Tuhan" adalah seluruh alam semesta beserta isinya ini ada karena Tuhan atau semuanya bersumber dari Tuhan (Allah swt).

Pokok pikiran yang menjadi inti ajaran dalam *Serat Kridhasastra* adalah konsep *manunggaling kawula-Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan). Artinya, harapan hidup yang sesungguhnya (*sajati*) yang wajib dicapai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya (Simuh, 1988: 289). Di dalam *Serat Kridhasastra* juga dituliskan bahwa bersatu-Nya Tuhan, yakni Dzat Tuhan dengan manusia itu tidak dapat ditunjukkan bagaimana keadaannya. Dzat Tuhan meliputi seluruh hidup manusia dan bukti akan hal itu berada di dalam hati

yang suci. Indikator dari uraian tersebut terdapat dalam bait *ca* baris 9; bait *ra* baris 1 sebagai berikut.

*ca.../carêming Hyang cihnané nèng  
ati suci/... //*

*rarasukêna jroning sanubari /...*

Keberadaan Tuhan adalah di dalam hati manusia, atau lebih tepat, di bagian paling halus dalam hati manusia yang dinamakan *sirr* (rahasia). Dalam al-Quran, *sirr* disebut sebagai tahta kesadaran (Zoetmulder, 1990: 214). *Sirr* berarti rahasia, misteri atau inti dari sesuatu; merupakan alat bagi seseorang untuk dapat melihat Tuhan (Asmaran As, 2002: 396). Di samping itu, hati atau *qalbu* adalah sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. *Qalbu* diibaratkan sebagai cermin yang dapat menangkap dan memantulkan sesuatu dengan kebersihan dan kebeningan cermin (Asmaran As, 2002: 393).

Dengan demikian, untuk memahami keberadaan Tuhan hanya dapat dibuktikan melalui atau dengan sarana hati suci. Artinya, hati dalam keadaan tenteram, damai, dan tenang. Kondisi demikian hanya dapat dicapai oleh seseorang yang sehat akal-budinya, kuat keimanannya, dalam keilmuannya, bening ingatannya, dan mapan hakikatnya (Asmaran As, 2002: 401). Jika manusia sudah dapat mewujudkan untuk menyatukan diri dengan Tuhan melalui sarana hati suci, maka hal demikian itu menunjukkan keadaan jiwanya sudah terpusat penuh pada satu titik sentrum, yaitu Allah. Sudah tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang dituju, kecuali Allah swt (Asmaran As, 2002: 401).

*Manunggaling kawula-Gusti* juga dituliskan bahwa manusia dengan Tuhan kebersatuannya adalah bersatu dengan rasa. Rasa berarti kepekaan halus bagi kehadiran Tuhan. Namun, kata rasa



tersebut terkait dengan kata rahasia, yakni merupakan objek dari rasa (Zoetmulder, 1990: 218). Objek tersebut semacam *fluidum*, yakni kabut yang meliputi seluruh yang ada di dunia ini dan yang sulit dipikirkan, yang hadir di dalam manusia sebagai sarana untuk berkontak dengan Tuhan, juga *manunggal* dengan Tuhan (Zoetmulder, 1990: 218). Keterangan tersebut dimuat di dalam indikator bait *ra* baris 2-10; bait *ta* baris 2-10; bait *sa* baris 1-10 di bawah ini.

*ra.../rumakêté lawan angganira/  
rakêt lan rasa pamoré/roroné lwir  
sajuru/rina /3/ wêngi awor lêstari/  
rata jroning sarira/rumasuk anurut/  
rosing urat daging darah/rambut-  
rambut kabèh kasrambahan kari/  
rinoban uripira //*

*ta.../têraping Dat dènnya mor ing  
titah/têrangêna wit tumètès/têkèng  
tlanakan tuntum/tata-tata amurwèng  
gati/triloka amirantya/tigang candra  
tamtu/tamat rampung wujudira/  
tinêngêran kakung atanapi èstri/  
têtéla dadya titah //*

*sa... Sang Hyang Êsa sangang wulan  
kèksi/saking jroning guwa-garba  
mêsat/sumêlèng suwung wiyosé/  
sampun sarira rasul/sulihing Hyang  
minangka saksi/sing kwasèng Hyang  
Wisésa/sinung sih rinasuk/sinêdhahan  
amisésa/sésining kang sarira Sang  
Hyang Sa maksih/sipat siki tan pisah //*

Manusia *manunggal* dengan Tuhan, artinya **Ada** yang **tunggal**, **wujud tunggal** yang terdapat di dalam badan manusia, dari sebelum berbentuk sampai berbentuk dalam rahim dan akhirnya lahir sebagai anak manusia, kedua-Nya seperti satu (*roroné lwir sajuru*). *Manunggal* lestari pada siang dan malam, menyelimuti dan meliputi seluruh tubuh, merasuk ke dalam seluruh urat, daging, darah, rambut, dan seluruh kehidupan

tubuh manusia dan seluruh makhluk hidup di dunia ini.

Dzat Tuhan yang bersatu dengan semua makhluk adalah sebagai zat atau roh penghidupan yang mengalir dari Tuhan tanpa dipisahkan dari-Nya, kehidupan Tuhan yang berkesinambungan dalam manusia dan seluruh kehidupan di dunia ini (Zoetmulder, 1990: 218). Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas terdapat dua intisari yang mengandung arti sejajar, yakni *manunggal* dalam rasa dan *manunggal* dalam *Ada* (wujud) atau *manunggal* dalam rasa dan *manunggal* dalam hidup. Untuk mewujudkan kebersatuan atau ke-*manunggal*-an dengan Tuhan, manusia tidak boleh menjalani kehidupannya secara salah, yakni tidak mengutamakan pemahaman akan hakikat hidup sebagai makhluk. Hal itu diuraikan dalam bait *wa la pa dha* baris 1-10 di bawah ini.

*wa ... wasitané pra paramèng kawi/  
wali-wali nèng srat kawi jarwa/wong  
uripywa salah /5/ wèngwèng/wruha  
wosing tumuwuh/wit sing purwa  
myang madya tuwin /wusana awya  
kéwran/waskithaning kawruh/wruh  
woring kawula lawan/wujuding  
Hyang winastan maluyèng urip/  
wawasèn dèn kawangwang //*

*la laksitaning lina dèn kalingling/  
lèlangéné nalikarsa ilang/Iuwih angèl  
yèn tan olèh/laraping kang pitulung/  
lènging wulang ingkang dumêling/  
luluh anèng dèdalan/Iiyépé kyèh kang  
kawulat/lalu lali kalunglun kang  
ngatingali/lèbur kènèng bégalan //*

*pa... pati papa kalèmpit ing kapir/  
pakolèhé duk uripé tanpa/puruhita  
panganggépé/patrapé praptèng  
lampus/pantog tanpa kawruh  
nyukupi/prandéné barèng wafat/  
paksa kèmpas /6/ kèmpus/pan nora  
pasrah amapan /polahané palintiran  
nora apik/pratandha yèn kalépyan //*

**dha ... dhasar** béda lan kang wus amundhi/**dhawuhing** sang pandhita kang mēdhar/**dhanurdhara** mung suméndhé/**dhatêng** ingkang rêringu/**dhadhag** dhokoh tyas tan kalindhah/**dhinêség** gora godha/**dhang** nora kidhung/**dhangah-dhangah** mandhi pêdhang/**dhatêng** ingkang ripu wirandha tinandhing/**dhinêndha** tadhah dhadha //

Dalam kesatuan atau ke-manunggalan antara manusia dengan Tuhan, diajarkan bahwa kehidupan dan tingkah laku manusia merupakan pencerminan kehidupan dan perbuatan Tuhan. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diajarkan senantiasa mencari dan mendalami kemudian memahami dan melaksanakan atau mengamalkan semua perbuatan lahir dan batin semata-mata ditujukan hanya kepada Tuhan saja.

Lebih lanjut, dituliskan dalam *Serat Kridhasastra* bahwa manusia pasti akan menemui ajalnya. Untuk mempersiapkan kematiannya, dapat dilakukan oleh setiap manusia atau untuk menyongsong sakaratul mautnya, yakni dengan cara berserah diri sepenuhnya terhadap Tuhan. Artinya, dengan senantiasa berdoa, berkelakuan baik, dan senantiasa tidak memikirkan keduniawian. Dengan demikian, hati manusia akan lebih tenteram dan tenang untuk *mulih alamé lama*, yakni terleburnya manusia di dalam Tuhan atau “menuju ke tempat ia harus berada” (Zoetmulder, 1990: 213). Hal itu diuraikan dalam bait *ja ya nya ma* baris 1-10 seperti indikator berikut ini.

**ja... jatining** kang wus wêruh ing janji/**janji-janji** janjining sang dwija/**jênak** jênjêm karêm ijèn/**jangkané** mung angêjum/**jumênênging** jiwangga bénjing/**jinungkung** jro pamujan/**jêjêg** trus tuwajuh/**jêjêring** driya prasaja/**joging** sêdya ing bénjang praptaning

janji /**jatmika** srah jiwarja //  
**ya... ya** marmané kulup kang kariyin/**yêktèkêna** waluyaning laya/**yakina** jro urip kiyé/**yèkti** tan wurung layu/**yèn** sira tan wêruh kariyin/**yuda** brataning laya/**yatna** liyêp luyut/**yitmanta** wastu ngalaya/**ywa** pêpéka myang mamrih mulyaning mayit/**yogya** dèn parsudia //  
**nya... nyataning** nêng nyatakna ing sunyi/**nyênnyêting** rat lawan kaanannya/**nyirnakna** nyêt aywa grènyèh/**nyaring** ilining banyu/**nyuda** rasa kang monyar-manyir/**nyirnakaké** kadunyan/**nyarong** sirna kang nyut/**nyênêni** naya kumênjar/**nyamlêng** têntrem ayêm tyasé mari nyangnying/**nyata** wus têtèng sunya //  
**ma... mulané** ta pra taruna sami/**marsudia** ngèlmu kang utama/**mrih** marêm karêm tumamèng/**madyèng** alam ngalimun/**mênêng** mrih wruh /**8/** mring kang ngayomi/**manawa** wus tan samar/**moré** mring anggamu/**muksané** luwih utama/**marga** uwus tan samar dênira mamrih/**mulih** alamé lama //

Tuhan adalah Maha-Pencipta. Hasil ciptaan Tuhan dapat dikenali melalui cahaya alami nalar manusiawi atas alam semesta dan akhirat, alam awal dan alam akhir yang telah tercipta (Mudhofir, 2001: 375). Hasil ciptaan Allah terjadi seketika, seperti pada kutipan halaman 10 berikut.

*Allah iku kang akardi/alam donya lan akhirat/anapon dênira gawé/alam ingkang kalih warna/awal akir punika/apngalé ingkang lumaku/ababar padha sakala //*

Seluruh alam semesta beserta isinya, dunia dan akhirat terjadi karena *sabda-Nya* dan kehendak-Nya, *Kun Fayakun* (*ababar padha sakala*). Menurut Supadjar (2001: 296-297), *kun* berarti sabda Tuhan,

sabda Tuhan sekali untuk selamanya (Tuhan, seru sekalian alam), sedangkan *fayakun* berarti menjadilah semuanya terbentang selamanya. Dengan demikian, *kun fayakun* berarti semua yang ada di alam semesta ini terjadi karena sabda dan kehendak Tuhan.

Tuhan itu Ada. Hal itu suatu pernyataan yang dipahani oleh manusia berdasarkan iman atau kepercayaannya (Mudhofir, 2001: 374). Tuhan itu hidup. Hidup tanpa ada yang menghidupi, tetapi hidup dengan sendiri-Nya. Namun, menghidupi seluruh alam semesta beserta isinya. Yang menjadi tabir hidup, Yang tanpa hawa nafsu, dan Yang hidup tanpa jiwa. Pernyataan itu dimuat di dalam indikator halaman 10-11 berikut ini.

*iman iku iya urip/urip ingkang  
kauripan/ing urip kang urip dhéwé/  
dadya pangarêp warana/anasir napsu  
hawa/ya dadi wahananipun/urip  
ingkang tanpa jiwa //  
urip iku iya urip/urip nora kauripan/  
anguripi alam kabèh/iya kang  
jumênêng iman/ya dadi napsu hawa/  
dèn wruh tajallining wujud/wujud  
sajatining gêsang //*

Konsep *manunggaling kawula Gusti* merupakan gubahan dari ajaran *tajalli* (yang berasal dari paham *martabat tujuh*). *Tajalli* berarti memperlihatkan keluar. Lebih lanjut, dituliskan bahwa dasar pemikiran *tajalli* bersumber dari penganut paham *wahdatul-wujud*, suatu ajaran dalam falsafah disebut *monisme*. Artinya, suatu paham yang memandang bahwa alam semesta beserta manusia adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan (Simuh, 1988: 293).

Tuhan adalah Dzat Esa, yakni mempunyai dua sifat, *al-Haqq* (Khalik) dan *khalq* (makhluk), serta memiliki dua nama, *al-Rabb* (Tuhan) dan *al-'abd* (hamba). Tuhan sebagai Dzat mutlak dan murni, bebas dari

segala hubungan dan ikatan. Dalam keadaan seperti itu Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak dapat diserupakan dengan apapun. Selama manusia mampu menyucikan hatinya dari pengaruh nafsunya, maka pikiran dan hatinya menjadi hening, tenang sehingga dapat memperlihatkan aspek keilahianya (Simuh, 1988: 293-294).

*urip kang tan lali/éling lamun karya  
titah/éling saobah osiké/éling kang  
bêcik ginanjar/ingkang ala siniksa/  
éling iku jatinipun/ya iman ya uripira //*

Kutipan di atas terdapat pada halaman 11 yang menguraikan tentang *éling*, yakni senantiasa tidak lupa dalam hidup. Hal itu dapat diwujudkan dengan *rasa*, yakni manusia senantiasa ingat (*éling*) akan asal-usul dirinya sendiri dan dapat mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi*, yakni pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk. *Éling* (ingat) akan asal-usul dirinya sendiri, berarti ingat akan *pandam*, *pandom*, dan *panduming Dumadi*. *Pandam* artinya cahaya, yakni *Nur Muhammad*. *Pandom* berarti arah, yakni dari atau asal dan tujuan manusia. *Pandum* yang berarti kesesuaian takaran sebab-akibat dari *Dumadi*, yang membuat ada, yakni Tuhan (Supadjar, 2000: 159).

Selain itu, hendaknya juga *éling saobah osiké* 'ingat akan semua keinginan hati'. Hal itu diperkuat dengan *éling kang bêcik ginanjar* 'ingat bagi siapa pun yang berbuat dan beramal baik akan dianugerahi atau diberi pahala'. Namun, sebaliknya *ingkang ala siniksa* 'bagi yang berbuat tidak baik bahkan jahat akan disiksa'. Sebagai kewajiban bagi manusia bahwa *éling iku jatinipun/ya iman ya uripira* 'ingat itu sesungguhnya (sejatinya) adalah iman atau keyakinan dan juga kehidupan manusia'.

Dengan demikian, kewajiban manusia adalah senantiasa ingat akan jati dirinya sebagai makhluk yang harus senantiasa

melaksanakan kewajibannya sebaik mungkin. Kewajiban manusia juga senantiasa berbuat kebajikan kepada siapa pun, dimana pun, dan kapan pun. Sebaliknya, jangan sekali-sekali melakukan perbuatan yang merugikan orang lain sekecil apapun.

Yang perlu diingat bahwa perjalanan hidup manusia, baik di dunia maupun sampai ke alam akhirat atau alam baka, itu hanya sekali. Artinya, jika perjalanan hidupnya salah, maka akan terjerumus atau mendapatkan kesesatan. Sebaliknya, bila dalam perjalanan hidupnya benar, maka akan mendapatkan kesempurnaan dan dapat kembali menyatu dengan Tuhannya (*manunggaling kawula-Gusti*). Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu mengusahakan terus sepanjang hidupnya untuk mencapai dan menjaga keselamatan jiwa dan raga.

*ora iku liré sukci/nora rupa nora  
warna/nora lanang nora wadon/  
nora nganggo pancadriya/nora napas  
ambêkan/nora obah mênêng namung/  
nora tau kasamaran //*

*Ora* itu *suwung*, kosong atau *tan kasatmata* adalah suci. Suci itu adalah Ada (Allah) yang sesungguhnya tidak berupa, tidak berwarna. Juga, tidak laki-laki, tidak juga perempuan, pun pula tidak berpancaindera, tidak bernapas, tidak bergerak, diam tetapi tidak pernah khilaf. Namun, Tuhan itu Maha-Mengetahui, karena semua yang dilihat sudah diketahui. Maha-Mendengar, karena yang terdengar sudah didengar. Maha-Pencium, karena semua yang tercium sudah dicium-Nya. Maha-Bersabda, karena yang bersuara sudah disabdakan. Maha-Perasa, karena yang terasa sudah dirasakan. Dengan demikian, Tuhan itu Maha- segala Maha-, Allah mengetahui segalanya dengan jelas.

Pandangan yang menganggap kesejahteraan dan kebahagiaan manusia

dalam kehidupan merupakan suatu hal yang utama. Keutamaan itu sepenuhnya memperhatikan dan meletakkan nilai ajaran moral yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia, yakni nilai-nilai manusiawi dan kehidupan manusia yang berkualitas (Mudhofir, 1996: 92-93). Semua keutamaan adalah bentuk-bentuk pengetahuan. Tidak ada yang berbuat keutamaan tanpa pengetahuan. Keutamaan merupakan pokok dari akal, keberanian, keadilan, dan disiplin diri dalam hidup. Hidup yang utama adalah satu-satunya kebaikan dan merupakan tujuan akhir dari kehidupan (Mudhofir, 1996: 241).

Penyesuaian dengan pencapaian kehidupan utama adalah tercapainya *apatheia* dan *autarkeia*. *Apatheia* adalah keadaan psikologis tanpa rasa senang dan sakit, emosi dan nafsu, gembira dan sedih. *Apatheia* adalah keadaan ketenangan jiwa dan badan. *Autarkeia* adalah keadaan pemenuhan diri, tidak bergantung pada orang lain, kepuasan terpenuhinya fisik dan emosi. Semua orang berhubungan secara sama, kerjasama, semuanya memenuhi rancangan akal dunia (logos atau pneuma). Setiap orang memiliki bagian dari akal dunia abadi (Mudhofir, 1996: 241-242).

Di samping itu, dalam kehidupan ini juga hendaknya dipenuhi dengan kebijaksanaan. Yang dinamakan kebijaksanaan (Mudhofir, 1996: 61) adalah merupakan usaha untuk memperoleh kenikmatan-kenikmatan rasional, persahabatan, kebudayaan, dan pengendalian hawa nafsu. Persahabatan yang dimaksud adalah dari orang-orang yang cakap dan mulia. Kedamaian dan kepuasan berasal dari tingkah laku yang jujur, moralitas yang baik. Kejadian-kejadian mental merupakan akibat dari kejadian-kejadian fisik.

Dengan demikian, dalam kehidupan ini hendaknya dijalankan dengan mengi-

kuti watak orang yang baik, orang yang pandai, seperti uraian di bawah ini. Manusia dalam menjalani hidup hendaknya mengikuti watak orang yang baik (*sujana*), yakni suka menolong, memberi dengan ikhlas (*lêgawa*), mempunyai harapan luhur, berbelas kasihan, bertabiat baik (*paramarta*), suka memberi, murah hati (*bèr-budi*), dan menepati apa ucapannya (*bawa lêksana*). Yang dimaksud dengan *lêgawa*, artinya kosong, terang, longgar, sepi atau tiada berhawa napsu. Watak demikian hendaknya senantiasa dilakukan agar kehidupan di dunia ini menjadi tenteram dan damai.

Yang dimaksud dengan *hawa*, yaitu keinginan yang membuat melarat, tidak bermanfaat, seperti: main, royal perempuan (*madon*), madat/mencandu, meminum minuman keras. Bahkan, sekarang ditambah dengan tiga hal, yaitu: mencuri (*maling*), makan berlebihan (royal makan), mencela/membantah (*maoni*), kemudian disebut mim 7, juga lebih cocok. Namun, watak demikian betul-betul dihindarkan, bahkan jangan sampai dilakukan. Hal itu akan menjadikan kehidupannya tidak tenteram, tidak tenang, sehingga tidak tercapai kebijaksanaan dalam kehidupannya.

Yang dimaksud dengan *nêpsu*, yaitu marah, berkata keras kata-kata kotor, mengumpat, memarahi disertai mengumpat, bersumpah, menyumpah. Tindakan demikian hendaknya sekali-sekali tidak boleh dilakukan. Jika dilakukan akan mengakibatkan tidak terjalinnya persahabatan yang damai dan menyenangkan. Kehidupan di dunia ini dibutuhkan berbagai-bagai pengorbanan, yakni pengorbanan waktu, tenaga, dana, rasa, dan sampai nyawa. Namun, perlu diingat bahwa kehidupan ini jika dilakukan dengan penuh kehati-hatian, pertimbangan yang masak sehingga *jêr basuki mawa béya* akan dapat diterimanya dengan penuh

keikhlasan. Hal itu demi wewujudkan kehidupan yang tenteram dan damai.

Yang dimaksud dengan *paramarta*, artinya: sabar, tenang, berbelas kasih, halus, mengenakan hati, menyenangkan. Watak yang demikian hendaknya senantiasa dilakukan. Di samping mengenakan diri pribadi secara lahir dan batin, juga akan mengenakan diri pribadi orang lain secara lahir dan batin pula. Jika kehidupan di dunia ini dirasakan dengan jiwa dan raga enak dan menyenangkan maka rasa syukur senantiasa akan mengiringi kehidupan manusia.

*Bèr-budi*, artinya: senang memberikan *piwulang* yang baik, selalu rela, selalu ikhlas, suka memberi kepada fakir miskin, anak yatim, suka menolong pada orang yang sedang mendapat kesusahan, suka menuntun pada orang yang sedang susah, dan tidak mempunyai maksud yang menguntungkan diri pribadi (*pamrih*). Watak yang demikian adalah watak yang hendaknya senantiasa diamalkan. Dengan demikian, cobaan dan ujian hidup akan dapat dijalannya dengan mudah dan ringan, karena orang lain akan membantunya dengan ikhlas. Hal itu dapat terjadi karena hidup ini adalah kausalitas. Orang lain akan mendapatkan keuntungan, kemudahan, kesenangan dari orang yang berwatak *bèr-budi* sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan menyenangkan.

Watak *bawa lêksana*, artinya: menepati ucapan pada ucapan yang pertama, yaitu tidak suka berbohong, tidak suka ingkar janji, apa yang diceritakan betul-betul terjadi. Watak demikian menjadi pelengkap dan penyempurna dalam kehidupan sehari-hari. Jika watak demikian dilaksanakan maka orang lain akan menaruh simpati kepadanya. Sebagai akibat dari hal itu akan terjalin persahabatan yang menyenangkan. Hal itu menjadi dasar ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupannya.

Sesungguhnya kunci dari ketenteraman dan kedamaian hidup hanyalah pandai untuk mengatur gejolak hawa nafsu. Yakni, nafsu yang digunakan untuk menanggulangi kemarahan mungsuh, serta untuk menghilangkan hama dan kejahatan dunia itu harus dilakukan, tidak boleh diberi kesabaran jika diberi kesabaran akan keliru. Ibaratnya, kendatipun para *pandhita* yang bertapa di puncak gunung, jika ada raksasa yang akan mengganggu, menggoda dalam melakukan pemujaan dan semedi, serta akan merusak pertapaannya, maka pasti juga dilawan dengan sekuat tenaga.

Oleh karena itu, setiap harinya orang yang baik (*sujana*) adalah senantiasa mengatur pernapasannya supaya tetap dapat mempertahankan ketenangan, keheningan, kewaspadaan, dan tetap selalu ingat (*ênêng êning awas éling*) disertai selalu berdoa untuk keselamatan negara dan rakyatnya. Oleh karena itu, orang yang demikian akan memperoleh ketajaman dan kewibawaan (*wingit, singit*), kesabaran (*sabar*), terhormat (*kajèn-kéringan*), dan dihormati oleh sesama.

Adapun watak orang yang baik (*sujana*) adalah sebagai berikut. Senantiasa menunjukkan tingkah laku berdasarkan pertimbangan yang baik, mengutamakan kebaikan, meninggalkan perbuatan yang hina, menjalankan perbuatan yang benar, takut akan perbuatan salah, dan senantiasa waspada, peduli serta memperhatikan keadaan pemerintahan, baik pemerintahan dalam diri pribadi maupun pemerintahan di sekitar kehidupannya.

## **SIMPULAN**

Jadi, berdasarkan arti harfiah judul penelitian ini, yakni "Orientasi Nilai Ajaran Moral dalam *Serat Kridhasastra* Karya Mas Ngabei Mangunwijaya", adalah 'mencari pedoman nilai ajaran moral kehidupan

(hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan) yang tertulis dalam naskah/buku berdasarkan urutan aksara Jawa karya Mas Ngabei Mangunwijaya. Pedoman nilai ajaran moral kehidupan (hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan) itu adalah sebagai berikut.

Unsur terjadinya manusia itu semua berasal dari Tuhan. Api adalah perwujudan dari "Nur Muhammad" merupakan pancaran cahaya Tuhan yang putih bersih dan suci. Air merupakan perwujudan dari air kehidupan yang di dalam tubuh sejalan dan mengikuti aliran darah. Aliran darah bergerak cepat menjadi napas ("angin") manusia. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia, yakni tubuh manusia tersusun secara materiil (api, air kehidupan, darah, dan napas yang menjadi tanda kehidupan).

Hal itu sejajar dengan unsur dasar alam semesta beserta isinya, termasuk terjadinya manusia dilambangkan dengan A-U-M. Yakni, A-U-M secara filsafat Jawa diartikan sebagai *Agni* 'api' – *Udaka* 'air' – *Maruta* 'angin' yang tercakup di dalam *Ibu Pertiwi* 'tanah atau bumi'. Keempat unsur itu menjadikan manusia mempunyai sifat empat macam, yakni *amarah*, *luwamah*, *supiyah*, dan *mutmainah*. Kesemuanya menunjukkan bahwa keberadaan manusia itu dipenuhi, dirasuki, dan dilingkupi oleh (dzat) Tuhan. Jadi, Tuhan yang melingkupi dan memenuhi semua alam semesta beserta isinya. Semua yang dapat bergerak di alam semesta ini hanyalah berasal dari Tuhan. Manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Konsepsi tentang Tuhan, yakni untuk memahami keberadaan Tuhan hanya dapat dibuktikan melalui atau dengan sarana hati suci. Artinya, hati dalam keadaan tenteram, damai, dan tenang. Kondisi demikian hanya dapat dicapai oleh seseorang yang sehat akal-budinya, kuat keimanannya, dalam keilmuannya, bening

ingatannya, dan mapan hakikatnya. Jika manusia sudah dapat mewujudkan untuk menyatukan diri dengan Tuhan melalui sarana hati suci, maka hal demikian itu menunjukkan keadaan jiwanya sudah terpusat penuh pada satu titik sentrum, yaitu Allah. Sudah tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang dituju, kecuali Allah swt.

Konepsi *manunggaling kawula Gusti* diuraikan bahwa Manusia *manunggal* dengan Tuhan, artinya **Ada yang tunggal, wujud tunggal** yang terdapat di dalam badan manusia, dari sebelum berbentuk sampai berbentuk dalam rahim dan akhirnya lahir sebagai anak manusia, kedua-Nya seperti satu (*roroné lwir sajuru*). *Manunggal* lestari pada siang dan malam, menyelimuti dan meliputi seluruh tubuh, merasuk ke dalam seluruh urat, daging, darah, rambut, dan seluruh kehidupan tubuh manusia dan seluruh makhluk hidup di dunia ini.

Tuhan adalah Dzat Esa, yakni mempunyai dua sifat, *al-Haqq* (Khalik) dan *khalq* (makhluk), serta memiliki dua nama, *al-Rabb* (Tuhan) dan *al-'abd* (hamba). Tuhan sebagai Dzat mutlak dan murni, bebas dari segala hubungan dan ikatan. Dalam keadan seperti itu Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak dapat diserupakan dengan apapun. Selama manusia mampu menyucikan hatinya dari pengaruh nafsunya, maka pikiran dan hatinya menjadi hening, tenang sehingga dapat memperlihatkan aspek keilahianya.

Sebagai ciptaan Tuhan, manusia mempunyai kewajiban, yaitu senantiasa ingat akan jati dirinya sebagai makhluk yang harus senantiasa melaksanakan kewajibannya sebaik mungkin. Juga, senantiasa berbuat kebajikan kepada siapa pun, dimana pun, dan kapan pun. Sebaliknya, jangan sekali-sekali melakukan perbuatan yang merugikan orang lain sekecil apapun.

Yang perlu diingat bahwa perjalanan hidup manusia, baik di dunia maupun sampai ke alam akhirat atau alam baka, itu hanya sekali. Artinya, jika perjalanan hidupnya salah, maka akan terjerumus atau mendapatkan kesesatan. Sebaliknya, bila dalam perjalanan hidupnya benar, maka akan mendapatkan "kesempurnaan" dan dapat kembali menyatu dengan Tuhannya (*manunggaling kawula-Gusti*). Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu mengusahakan terus sepanjang hidupnya untuk mencapai dan menjaga keselamatan jiwa dan raga.

Dalam kehidupan di dunia ini hendaknya manusia menjalaninya dengan senantiasa mengutamakan berwatak baik, kepandaian dimanfaatkan penuh perhitungan dan positif. Dalam teks *Serat Kridhasastra* diuraikan bahwa manusia dalam menjalani hidup hendaknya mengikuti watak orang yang baik (*sujana*), yakni suka menolong, memberi dengan ikhlas (*lêgawa*), mempunyai harapan luhur, berbelas kasihan, bertabiat baik (*paramarta*), suka memberi, murah hati (*bèr-budi*), dan menepati apa ucapannya (*bawa lêksana*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Panitia Kongres Bahasa Jawa. (1991). *Pedoman umum ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta bekerja sama dengan Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang.
- Adisasmita, S. (1955). *Tatanan njêrat basa Djawi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., & Sawu, K. Z. I. (1994). *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

- Behrend, T. E., & Feinstein, A. H. (1990). *Katalog induk naskah-naskah nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. London: Oxford University Press.
- Soeratno, S. C. (1997). Naskah lama dan relevansinya dengan masa kini: Suatu tinjauan dari sisi pragmatis. Dalam *Tradisi tulis nusantara* (Kumpulan makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996), Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997).
- Iser, W. (1987). *The act of reading a theory of aesthetic response* (Cetakan Keempat). Baltimore dan London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1983). *Toward an aesthetics of reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Jones, R. (1980). Review article: Problems of editing Malay texts, discussed with reference to the Hikayat Muhammad Hanafiyyah". *Archipel* 20.
- Maas, P. (1972). *Textual criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa, sebuah analisa filsafati tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijâya, M. N. (1912). *Sêrat pasthikâmâyâ*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Mangunwijâya, M. N.. 1915. *Sêrat Kridhâsastrâ*. Surakarta: N.V. Budi Utama.
- Mardiwarsito, L. (1981). *Kamus Jawa kuna - Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Marsono. (1996). *Lokajaya: Suntingan teks, terjemahan, struktur teks, analisis intertekstual, dan semiotik* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mukarovsky, J. (1977). *Structure, sign, and fiction*. (Terj.: John Burbank & Peter Steiner). New Haven and London: Yale University Press.
- Mulyani, H. (2003). *Naskah sêrat asmaralaya: Suntingan teks, terjemahan, dan analisis semiotika* (Tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., Ekowati, V. I. (2016). Tumbuhan herbal sebagai Jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73-91.
- Nida, E. A., & Taber, T. R. (1974). *The theory and practice of translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi Indonesia*. (Terj.: Kentjanawati Gunawan). Jakarta: RUL.
- Prawiroatmojo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jilid 2). Jakarta: Gunung Agung.
- Poedjawijatna, I. R. (1986). *Etika: Filsafat tingkah laku*. Jakarta: Bina Aksara.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soemitro, D. (1970). Beberapa persoalan pokok dalam menterjemahkan. *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan*, 91, 64-81.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.